

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

5.1.1 Sejarah Berdirinya SD Islam Al-Husna

SD Islam Al-Husna berdiri pada tahun 1989 di lingkungan Perumnas II, Jl. Guntur I Komplek Keuangan Bekasi. Jumlah lokal 13 kelas dengan luas tanah seluruhnya 1.100 m². SD Islam Al Husna menambah lokasi di dekat Cevest tepatnya di Jl. Galunggung Raya no. 5 Komplek Keuangan, dengan keadaan kualitas sarana dan prasarana yang lebih memadai lokasi tersebut di gunakan untuk kelas V dan VI di lantai 1 sedangkan lantai dasar untuk TK Islam Al Husna.

5.1.2 Visi dan Misi SD Islam Al-Husna

Visi : Mencerdaskan generasi Islam yang mempunyai dasar-dasar kecakapan, keterampilan, cerdas dan berakhlakul karimah.

Misi :

- Menanamkan dasar-dasar perilaku budi pekerti dan berakhlak mulia.
- Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung
- Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif.
- Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab
- Kemandirian dan kecakapan emosional
- Membentuk rasa cinta terhadap tanah air Indonesia

5.1.3 Letak Geografis SD Islam Al-Husna

Secara geografis letak SD Islam Al-Husna sangat strategis, karena berada di Ibu Kota Kabupaten Bekasi yaitu tepatnya di Jl. Guntur I Komplek Keuangan sebelah Barat Stadion Bekasi, sebelah Timur Cevest (Balai Latihan Kerja), sebelah Utara Jl. Raya Bekasi dan sebelah Selatan Komplek Kejaksaan, Kelurahan Kayurungin Jaya Kecamatan Bekasi Selatan, Kabupaten Bekasi (Kotamadya).

Jumlah keseluruhan siswa SD Islam Al-Husna berjumlah 729 orang dengan 25 kelas yang ada. Jam belajar mengajar dimulai pada pukul 08:00 sampai pukul 15:00 WIB. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini dengan ruangan ber-AC antara lain : tempat ibadah, perpustakaan, ruang kesenian, sarana olah raga, ruang komputer, ruangan serba guna, jasa antar jemput dan catering.

5.2 Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti. Analisis univariat yang dilakukan meliputi variabel independen (umur, jenis kelamin, kebiasaan makan, status gizi, aktivitas fisik, penyakit infeksi, pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua dan konsumsi suplemen makanan Ibu), dan variabel dependen (konsumsi suplemen makanan anak).

5.2.1 Karakteristik Anak

Siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V sebanyak 136 orang. Pada Tabel 5.1 dapat dilihat karakteristik siswa menurut umur.

Tabel 5.1
Gambaran Siswa Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	%
1.	8 – 9 tahun	32	23.5
2.	10 – 11 tahun	104	76.5
	Total	136	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berumur 10 – 11 tahun lebih banyak (76.5%), sedangkan 23.5% berumur 8 – 9 tahun.

Tabel 5.2
Gambaran Siswa Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	65	47.8
2.	Perempuan	71	52.2
	Total	136	100

Dari tabel 5.2 dapat terlihat bahwa jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang (47.8%), sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (52.2%).

5.2.2 Kebiasaan Makan dalam Sehari

Hasil penelitian gambaran siswa menurut kebiasaan makan dalam sehari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.3
Gambaran Siswa Menurut Kebiasaan Makan

No.	Kebiasaan Makan dalam Sehari	Jumlah	%
1.	Baik	117	86
2.	Kurang	19	14
	Total	136	100

Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan kebiasaan makan baik ($\geq 3x/hari$) lebih banyak (86%) daripada siswa dengan kebiasaan makan kurang ($< 3x/hari$).

5.2.2.1 Makan Pagi dan Jenis Makan Pagi

Tabel 5.4
Gambaran Siswa Menurut Makan Pagi

No.	Makan Pagi	Jumlah	%
1.	Ya (selalu)	90	66.2
2.	Kadang-kadang	28	20.6
3.	Jarang	14	10.3
4.	Tidak pernah	4	2.9
	Total	136	100

Lebih dari 50% siswa selalu makan pagi (66.2%), namun ada juga siswa yang tidak pernah makan pagi yaitu 2.9% dengan alasan takut terlambat ke sekolah. Anak yang tidak pernah makan pagi, 2 orang diantaranya mengonsumsi suplemen makanan dan 2 orang tidak mengonsumsi.

Dari beberapa jenis makan pagi, jenis nasi, lauk dan susu paling banyak dikonsumsi oleh siswa (28%) diikuti dengan hanya nasi dan lauk (25%). Di bawah ini tabel jenis makanan yang biasa dikonsumsi siswa pada saat makan pagi.

Tabel 5.5
Gambaran Siswa Menurut Jenis Makan Pagi

No.	Jenis Makan Pagi	Jumlah	%
1.	nasi+lauk+sayur+buah+susu	4	3.1
2.	nasi+lauk+sayur+susu	15	11.4
3.	nasi+lauk+buah+susu	3	2.3
4.	nasi+sayur+buah+susu	1	0.7
5.	nasi+lauk+sayur	9	6.8
6.	nasi+lauk+buah	1	0.7
7.	nasi+lauk+susu	37	28
8.	nasi+sayur+susu	2	1.5
9.	nasi+lauk	33	25
10.	nasi+sayur	4	3.1
11.	roti+susu	9	6.8
12.	susu	12	9.1
13.	roti	2	1.5
	Total	132	100

5.2.2.2 Makan Siang dan Jenis Makan Siang

Tabel 5.6
Gambaran Siswa Menurut Makan Siang

No.	Makan Siang	Jumlah	%
1.	Ya (selalu)	112	82.4
2.	Kadang-kadang	23	16.9
3.	Jarang	1	0.7
	Total	136	100

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada umumnya (82.4%) selalu makan siang. 1 orang anak jarang makan siang, anak tersebut mengonsumsi suplemen

makanan. Jenis makan siang yang paling banyak dikonsumsi adalah nasi, lauk dan sayur (42.6%). Berikut tabel 5.7 mengenai jenis makan siang siswa.

Tabel 5.7
Gambaran Siswa Menurut Jenis Makan Siang

No.	Jenis Makan Siang	Jumlah	%
1.	nasi+lauk+sayur+buah+susu	1	0.7
2.	nasi+lauk+sayur+buah	11	8.1
3.	nasi+lauk+sayur+susu	5	3.7
4.	nasi+lauk+buah+susu	1	0.7
5.	nasi+lauk+sayur	58	42.6
6.	nasi+lauk+buah	5	3.7
7.	nasi+lauk+susu	2	1.5
8.	nasi+lauk	47	34.6
9.	nasi+sayur	6	4.4
	Total	136	100

5.2.3.3 Makan Malam dan Jenis Makan Malam

Tabel 5.8
Gambaran Siswa Menurut Makan Malam

No.	Makan Malam	Jumlah	%
1.	Ya (selalu)	89	65.4
2.	Kadang-kadang	33	24.3
3.	Jarang	12	8.8
4.	Tidak pernah	2	1.5
	Total	136	100

Seperti juga makan pagi dan siang, maka pada umumnya siswa selalu makan malam (65.4%). Hanya 1,5% siswa tidak pernah dengan alasan terlalu kenyang akibat jajan di siang dan sore hari. Siswa yang tidak makan malam 1 orang

mengonsumsi suplemen makanan dan 1 orang tidak mengonsumsi suplemen makanan.

Tabel 5.9
Gambaran Siswa Menurut Jenis Makan Malam

No.	Jenis Makan Malam	Jumlah	%
1.	nasi+lauk+sayur+buah+susu	6	4.5
2.	nasi+lauk+sayur+buah	7	5.2
3.	nasi+lauk+sayur+susu	4	3
4.	nasi+lauk+buah+susu	3	2.2
5.	nasi+lauk+sayur	32	23.9
6.	nasi+lauk+buah	11	8.2
7.	nasi+lauk+susu	10	7.5
8.	nasi+sayur+buah	3	2.2
9.	nasi+sayur+susu	4	3
10.	nasi+lauk	40	29.9
11.	nasi+sayur	6	4.5
12.	susu	8	5.9
	Total	134	100

Tidak berbeda dengan jenis makan pada umumnya yang dikonsumsi siswa pada pagi dan siang hari, maka terbanyak (29.9%) jenis makan malam adalah nasi dan lauk.

5.2.3 Jenis Makanan Jajanan

Hasil penelitian jenis makanan jajanan didapatkan melalui pengisian kuesioner, siswa diminta untuk menyebutkan kurang lebih 3 jenis makanan jajanan yang sering dikonsumsi atau dibeli (lihat table 5.10).

Tabel 5.10
Gambaran Siswa Menurut Jenis Makanan Jajanan

No.	Jenis Makanan Jajanan	Jumlah	%
1.	Siomay	34	25
2.	Wafer	16	11.8
3.	Beng-beng	8	5.9
4.	Mie goreng	65	47.8
5.	Bakso	21	15.4
6.	Burger	2	1.5
7.	Permen	7	5.2
8.	Chiki	52	38.2
9.	Teh botol	4	2.9
10.	Roti	13	9.6
11.	Ice cream	6	4.4
12.	Pempek	3	2.2
13.	Pop ice	9	6.6
14.	Bubur ayam	24	17.6
15.	Mie ayam	12	8.8

Semua siswa mempunyai kebiasaan jajan di sekolah, jenis makanan jajanan yang banyak dan biasa dikonsumsi siswa adalah mie goreng (47.8%), chiki (38.2%) dan berbagai jenis makanan jajanan lainnya.

5.2.4 Aktivitas Fisik dalam Satu Bulan Terakhir

Aktivitas fisik siswa pada penelitian ini adalah aktivitas olah raga yang dilakukan siswa dalam satu bulan terakhir. Berikut gambaran siswa menurut aktivitas fisik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.11
Gambaran Siswa Menurut Aktivitas Fisik

No	Aktivitas Fisik	Jumlah	%
1.	< 3x/minggu	2	1.5
2.	≥ 3x/minggu	134	98.5
	Total	136	100

Aktivitas fisik yang dilakukan siswa pada umumnya (98.5%) baik yaitu \geq 3x/minggu. Jenis aktivitas terbanyak dilakukan oleh siswa adalah sepak bola, lari dan renang.

5.2.5 Status Gizi (IMT)

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut kebiasaan makan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.12
Gambaran Siswa Menurut Status Gizi

No.	Status Gizi	Jumlah	%
1.	Gizi kurang	10	7.4
2.	Gizi baik	75	55.1
3.	Gizi lebih	27	19.9
4.	Obesitas	24	17.6
	Total	136	100

Tabel 5.11 menunjukkan hasil bahwa siswa dengan status gizi tergolong gizi kurang berjumlah 10 orang (7.4%), siswa dengan status gizi tergolong gizi baik berjumlah 75 orang (55.1%). Sebanyak 27 orang siswa mengalami gizi lebih (19.9%), dan sebanyak 24 orang siswa mengalami obesitas (17.6%).

5.2.6 Penyakit Infeksi dalam Dua Minggu Terakhir

Penyakit infeksi pada penelitian ini di ukur melalui kuesioner tentang gejala infeksi dalam dua minggu terakhir ini. Gambaran siswa menurut penyakit infeksi dalam dua minggu terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.13
Gambaran Siswa Menurut Penyakit Infeksi dalam Dua Minggu Terakhir

No	Penyakit Infeksi dalam Dua Minggu Terakhir	Jumlah	%
1.	Ya	124	91.2
2.	Tidak	12	8.8
	Total	136	100

Dari tabel 5.13 sebagian siswa (91.2%) menunjukkan gejala penyakit infeksi, seperti yang terlihat pada tabel 5.14.

Tabel 5.14
Gambaran Siswa Menurut Jenis Gejala Penyakit Infeksi dalam Dua Minggu Terakhir

Jenis Penyakit Infeksi dalam Dua Minggu Terakhir	Penyakit Infeksi				Total	
	Ada		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
1. Panas	37	27.2	99	72.8	136	100
2. Batuk	85	62.5	51	37.5	136	100
3. Pilek	90	66.2	46	33.8	136	100
4. Buang-buang air besar (diare)	26	19.1	110	80.9	136	100
5. Bintik-bintik merah (campak)	7	5.1	129	94.9	136	100
6. Benjolan berisi air (cacar)	1	0.7	135	99.3	136	100

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa sebagian siswa menderita batuk (62.5%) dan pilek (64%), sedangkan yang mengalami gejala penyakit cacar hanya 0.7%.

5.2.7 Konsumsi Suplemen Makanan Anak dalam Satu Bulan Terakhir

Di bawah ini merupakan gambaran mengenai konsumsi suplemen makanan siswa dalam satu bulan terakhir :

Tabel 5.15
Gambaran Siswa Menurut Konsumsi Suplemen Makanan Satu Bulan Terakhir

No	Konsumsi Suplemen Makanan Satu Bulan Terakhir	Jumlah	%
1.	Ya	88	64.7
2.	Tidak	48	35.3
	Total	136	100

64.7% dalam satu bulan terakhir siswa mengonsumsi suplemen makanan. Dari 64.7% yang mengonsumsi, 70.5% hanya mengonsumsi 1 produk (lihat tabel 5.16).

Tabel 5.16
Gambaran Siswa Menurut Jumlah Produk Suplemen Makanan yang Dikonsumsi

No	Jumlah Produk Suplemen Makanan yang Dikonsumsi	Jumlah	%
1.	1 produk	62	70.5
2.	> 1 produk	26	29.5
	Total	88	100

5.2.7.1 Merek Suplemen Makanan yang Dikonsumsi Anak

Tabel 5.17
Gambaran Siswa Menurut Merek Suplemen Makanan yang Dikonsumsi

No	Merek Suplemen Makanan yang Dikonsumsi	Jumlah	%
1.	Becombion	5	5.7
2.	Biolysin	3	3.4
3.	Candy fit C	1	1.1
4.	Cerebrofort	11	12.5
5.	Champs emulsion	2	2.3
6.	CNI	4	4.5
7.	Curcuma plus	17	19.3
8.	Elkana	1	1.1
9.	Enervon C	4	4.5
10.	Ester c kids	1	1.1
11.	Fitkom	1	1.1
12.	Imonus	1	1.1
13.	Lybex syrup	1	1.1
14.	Minibee	1	1.1
15.	Nutrilite	2	2.3
16.	Omega 3 NZ health	1	1.1
17.	Resep dokter	1	1.1
18.	Sakatonik ABC	12	13.6
19.	Sanvita-B	1	1.1
20.	Scott emulsion	22	25
21.	Stimuno	7	7.8
22.	Vidoran smart	4	4.5
23.	Vitasigi-F	1	1.1
24.	X-link	1	1.1

Pada table 5.17 dapat dilihat bahwa dua puluh empat merek suplemen makanan yang dikonsumsi siswa di golongkan ke dalam kelompok vitamin dan mineral. Merek suplemen yang banyak dikonsumsi adalah scott emulsion, diikuti dengan curcuma plus (18.2), sakatonik ABC (13.6%), selebihnya berbagai macam merek suplemen makanan anak lainnya.

5.2.7.2 Alasan Utama Ibu Mengonsumsi Suplemen Makanan pada Anak

Tabel 5.18

Gambaran Siswa Menurut Alasan Utama Ibu Mengonsumsi Suplemen Makanan pada Anak

No	Alasan Utama Mengonsumsi Suplemen Makanan	Jumlah	%
1.	Menambah daya ingat	5	3.7
2.	Menambah nafsu makan	14	10.3
3.	Meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit	67	49.3
4.	Lain – lain : - meningkatkan konsentrasi	1	0.7
	- untuk pertumbuhan	1	0.7
	Total	88	100

Dari tabel 5.18 terlihat bahwa sebagian besar alasan utama ibu dalam memberikan suplemen makanan pada anak yaitu untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit (49.3%).

5.2.7.3 Bentuk Suplemen Makanan yang Dikonsumsi Anak

Tabel 5.19

Gambaran Siswa Menurut Bentuk Suplemen Makanan yang Dikonsumsi Anak

No	Bentuk Suplemen Makanan yang Dikonsumsi Anak	Jumlah	%
1.	Tablet	15	17.1
2.	Sirup	69	78.4
3.	Kapsul	4	4.5
	Total	88	100

Sebagian besar ibu (78.4%) memilih bentuk sirup dalam memberikan suplemen makanan pada anak.

5.2.7.4 Frekuensi Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Tabel 5.20
Gambaran Siswa Menurut Frekuensi Konsumsi Suplemen Makanan Anak

No	Frekuensi Konsumsi Suplemen Makanan Anak	Jumlah	%
1.	Setiap hari	48	54.5
2.	1 – 4 kali/minggu	40	45.5
	Total	88	100

Dari tabel 5.20 terlihat bahwa sebanyak 48 orang (54.5%) frekuensi konsumsi suplemen makanan anak setiap hari, sedangkan sebanyak 40 orang (45.5%) mengonsumsi suplemen makanan dengan frekuensi 1 – 4 kali/minggu.

5.2.7.5 Sumber Informasi Ibu dalam Memberikan Suplemen Makanan pada Anak

Tabel 5.21
Gambaran Siswa Menurut Sumber Informasi Ibu dalam Memberikan Suplemen Makanan pada Anak

No	Sumber Informasi Suplemen Makanan	Jumlah	%
1.	TV	46	52.3
2.	Majalah/tabloid	17	19.3
3.	Dokter/ahli gizi	50	56.8
4.	Teman	19	21.6
5.	Radio	2	2.3
6.	Surat kabar	3	3.4
7.	Keluarga	17	19.3
8.	Leaflet	3	3.4
9.	Lain-lain : Inisiatif sendiri	1	1.1

Data sumber informasi ibu dalam memberikan suplemen makanan untuk anak diperoleh melalui kuesioner, setiap orang dapat memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa sumber informasi ibu dalam

memberikan suplemen makanan untuk anak sebagian besar dari dokter/ahli gizi (56.8%), dan hanya 1.1% dari inisiatif sendiri.

5.2.7.6 Cara Ibu Memperoleh atau Membeli Suplemen Makanan pada Anak

Tabel 5.22
Gambaran Siswa Menurut Cara Ibu Memperoleh atau Membeli Suplemen Makanan pada Anak

No	Tempat Memperoleh Suplemen Makanan	Jumlah	%
1.	Dokter	10	11.3
2.	Toko obat	7	8.0
3.	Supermarket	9	10.2
4.	Apotek	55	62.5
5.	Multi Level Marketing (MLM)	7	8.0
	Total	88	100

Pada tabel 5.22 diketahui bahwa sebagian besar ibu (62.5%) memperoleh atau membeli suplemen makanan untuk anak di apotek, memperoleh atau membeli suplemen makanan dari dokter (11.3%), sedangkan sisanya memperoleh atau membeli suplemen makanan untuk anak di supermarket, toko obat dan Multi Level Marketing (MLM).

5.2.7.7 Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Makanan untuk Anak

Data pertimbangan Ibu dalam memilih suplemen makanan untuk anak diperoleh melalui kuesioner, setiap Ibu dapat memilih lebih dari satu jawaban (lihat tabel 5.23).

Tabel 5.23

Gambaran Siswa Menurut Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Makanan untuk Anak

Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Makanan	Jumlah				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
1. Kandungan zat gizi	71	80.7	17	19.3	88	100
2. Rekomendasi dari dokter atau ahli gizi	44	50	44	50	88	100
3. Kesukaan anak	26	29.5	62	70.5	88	100
4. Prestise (merek terkenal)	2	2.3	86	97.7	88	100
5. Rekomendasi teman	6	6.8	82	93.2	88	100
6. Harga produk	4	4.5	84	95.5	88	100

Pada tabel 5.23 terlihat bahwa 71 orang (80.7%) ibu mempertimbangan kandungan zat gizi dalam memilih suplemen makanan untuk anaknya, sedangkan hanya 2 orang (2.3%) yang mempertimbangkan prestise (merek terkenal) dalam memilih suplemen makanan.

5.2.8 Konsumsi Suplemen Makanan Ibu dalam Satu Bulan Terakhir

Di bawah ini merupakan gambaran mengenai konsumsi suplemen makanan ibu dalam satu bulan terakhir :

Tabel 5.24

Gambaran Siswa Menurut Konsumsi Suplemen Makanan Ibu Satu Bulan Terakhir

No	Konsumsi Suplemen Makanan Ibu Satu Bulan Terakhir	Jumlah	%
1.	Ya	40	29.4
2.	Tidak	96	70.6
	Total	136	100

Berbeda dengan anak, ibu yang mengonsumsi suplemen makanan dengan jenis berbeda lebih sedikit jumlahnya (29.4%).

5.2.9 Pengetahuan Orang Tua

Hasil penelitian mengenai gambaran siswa menurut pengetahuan gizi dan suplemen makanan orang tua dapat dilihat pada tabel 5.25 di bawah ini :

Tabel 5.25
Gambaran Siswa Menurut Pengetahuan Orang Tua

No	Pengetahuan Orang Tua	Jumlah	%
1.	Baik	97	71.3
2.	Kurang	39	28.7
	Total	136	100

Tabel 5.25 menunjukkan bahwa sebanyak 97 orang tua siswa memiliki pengetahuan baik (71.3%), sedangkan sebanyak 39 orang (28.7%) memiliki pengetahuan kurang.

5.2.10 Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 5.26 menunjukkan gambaran siswa menurut tingkat pendidikan Ibu Siswa:

Tabel 5.26
Gambaran Siswa Menurut Tingkat Pendidikan Ibu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	> SMA	96	70.6
2.	≤ SMA	40	29.4
	Total	136	100

Lebih dari 50% ibu dalam penelitian ini berpendidikan lebih dari tingkat SMA, demikian juga tingkat pendidikan Ayah (lihat tabel 5.27).

5.2.11 Tingkat Pendidikan Ayah

Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran siswa menurut tingkat pendidikan Ayah:

Tabel 5.27
Gambaran Siswa Menurut Tingkat Pendidikan Ayah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	> SMA	109	80.1
2.	≤ SMA	27	19.9
	Total	136	100

5.2.12 Pekerjaan Ibu

Tabel 5.28
Gambaran Siswa Menurut Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	%
1.	PNS/ BUMN	17	12.5
2.	Pegawai swasta	42	30.9
3.	Wiraswasta	15	11
4.	Ibu rumah tangga	62	45.6
	Total	136	100

Sebagian besar (45.6%) Ibu dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Berbeda dengan ibu, maka 61% Ayah pada penelitian ini bekerja sebagai pegawai swasta, PNS/BUMN dan wiraswasta (lihat tabel 5.29).

5.2.13 Pekerjaan Ayah

Tabel 5.29
Gambaran Siswa Menurut Pekerjaan Ayah

No	Pekerjaan Ayah	Jumlah	%
1.	PNS/BUMN	16	11.8
2.	Pegawai swasta	83	61
3.	Wiraswasta	37	27.2
	Total	136	100

5.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen (umur, jenis kelamin, kebiasaan makan, status gizi, aktivitas fisik, penyakit infeksi, pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua dan konsumsi suplemen makanan Ibu), dengan variabel dependen (konsumsi suplemen makanan anak). Variabel tersebut dianalisis secara statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

5.3.1 Hubungan antara Umur dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara umur dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir :

Tabel 5.30
Hubungan antara Umur dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Umur	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
8 – 9 tahun	25	78.1	7	21.9	32	100	0.069
10 – 11 tahun	63	60.6	41	39.4	104	100	

Berdasarkan analisis hubungan antara umur dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir diperoleh bahwa sebanyak 25 orang (78.1%) pada kelompok usia umur < 10 tahun mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan pada kelompok umur \geq 10 tahun terdapat 63 orang (60.6%) yang mengonsumsi suplemen makanan.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.069$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.2 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir :

Tabel 5.31
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Jenis Kelamin	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Laki – laki	44	67.7	21	32.3	65	100	0.486
Perempuan	44	62	27	38	71	100	

Analisis bivariat antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan dalam waktu satu bulan terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 44 orang (67.7%) dari 65 orang laki-laki yang mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan sebanyak 44 orang (62%) dari 71 orang perempuan mengonsumsi suplemen makanan

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.486$, diperoleh tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.3 Hubungan antara Kebiasaan Makan Sehari dengan Konsumsi Suplemen

Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.32
Hubungan antara Kebiasaan Makan Sehari dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Kebiasaan Makan Sehari	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	77	65.8	40	34.2	117	100	0.503
Kurang	11	59.9	8	42.1	19	100	

Berdasarkan analisis hubungan antara kebiasaan makan sehari dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir diperoleh bahwa sebanyak 77 orang (65.8%) pada anak dengan kebiasaan makan sehari baik mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan pada anak dengan kebiasaan makan sehari kurang terdapat 11 orang (59.9%) yang mengonsumsi suplemen makanan, dengan nilai $p = 0.503$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan sehari dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.4 Hubungan antara Status Gizi dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.33
Hubungan antara Status Gizi dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Status Gizi	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Normal	55	73.3	20	26.7	75	100	0.020*
Tidak normal	33	54.1	28	45.9	61	100	

* hubungan bermakna

Untuk mempermudah analisis bivariat status gizi di bagi menjadi dua kategori yaitu kategori normal (gizi baik) dan tidak normal (gizi kurang, gizi lebih dan obesitas).

Hasil analisis antara status gizi dengan konsumsi suplemen makanan dalam waktu satu bulan terakhir menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang (73.3%) dari 75 orang anak dengan kategori normal mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan sebanyak 33 orang (54.1%) dari 61 orang anak dengan kategori tidak normal mengonsumsi suplemen makanan, dengan nilai $p = 0.020$, maka dapat digolongkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.5 Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.34
Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Aktivitas Fisik	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
< 3x/minggu	5	50	5	50	10	100	0.312
≥ 3x/minggu	83	65.9	43	34.1	126	100	

Pada tabel 5.34 terlihat hubungan antara aktivitas fisik dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir sebanyak 5 orang (50.0%) dari 10 orang anak dengan aktivitas fisik < 3x/minggu mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan sebanyak 83 orang (65.9%) dari 126 orang anak dengan aktivitas fisik ≥ 3x/minggu mengonsumsi suplemen makanan.

Dari uji statistik, maka dapat digolongkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.6 Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.35
Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Penyakit Infeksi	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	81	65.3	43	34.7	124	100	0.629
Tidak	7	58.3	5	41.7	12	100	

Hasil pengolahan data hubungan antara penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir memperlihatkan bahwa sebanyak 81 orang (65.3%) pada anak yang mengalami penyakit infeksi mengonsumsi suplemen makanan, sedangkan pada anak yang mengalami infeksi terdapat 7 orang (58.3%) yang mengonsumsi suplemen makanan. Hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.7 Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.36
Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Pengetahuan Orang Tua	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	69	71.1	28	28.9	97	100	0.013*
Kurang	19	48.7	20	51.3	39	100	

* hubungan bermakna

Pada tabel 5.34 terlihat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir sebanyak 69 orang (71.1%) dari 97 orang tua yang memiliki pengetahuan baik memberikan suplemen makanan pada anak, sedangkan sebanyak 19 orang (48.7%) dari 39 orang tua yang memiliki pengetahuan kurang memberikan suplemen makanan pada anak.

Dari uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.8 Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.37
Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Pendidikan Ibu	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
> SMA	59	61.5	37	38.5	96	100	0.220
≤ SMA	29	72.5	11	27	27.5	100	

Berdasarkan analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir diperoleh bahwa sebanyak 59 orang (61.5%) ibu yang berpendidikan > SMA memberikan suplemen makanan pada anak, sedangkan ibu yang berpendidikan ≤ SMA terdapat 29 orang (72.5%) yang memberikan suplemen makanan pada anak. Setelah diuji statistik ternyata tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.9 Hubungan antara Pendidikan Ayah dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.38
Hubungan antara Pendidikan Ayah dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Pendidikan Ayah	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
> SMA	70	64.2	39	35.8	109	100	0.812
≤ SMA	18	66.7	9	33.3	27	100	

70 orang (64.2%) ayah yang berpendidikan > SMA memberikan suplemen makanan pada anak, sedangkan ayah yang berpendidikan ≤ SMA terdapat 18 orang (66.7%) yang memberikan suplemen makanan pada anak.

Setelah diuji secara statistik ternyata pendidikan ayah dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir ada hubungan yang bermakna.

5.3.10 Hubungan antara Pekerjaan Ayah dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.39
Hubungan antara Pekerjaan Ayah dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Pekerjaan Ayah	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
PNS/BUMN	16	37.5	10	62.5	16	100	0.015*
Bukan PNS	82	68.3	38	31.7	120	100	

* hubungan bermakna

Pada analisis bivariat pekerjaan ayah di bagi menjadi dua kategori yaitu kategori PNS/BUMN dan bukan PNS (pegawai swasta dan wiraswasta). Pada tabel 5.39 hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam satu bulan terakhir sebesar 37.5% ayah yang bekerja sebagai PNS/BUMN memberikan suplemen makanan pada anaknya, dan ayah yang bekerja bukan PNS memberikan suplemen makanan sebesar 68.3%.

Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

5.3.11 Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Makanan

Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.40
Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Pekerjaan Ibu	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	45	62.5	27	37.5	72	100	0.568
Tidak bekerja	43	67.2	21	32.8	64	100	

Sedangkan pada analisis bivariat pekerjaan ibu dibagi menjadi kategori bekerja (PNS/BUMN, pegawai swasta dan wiraswasta) dan tidak bekerja (ibu rumah tangga). 62.5% ibu yang bekerja memberikan suplemen makanan pada anaknya, sedangkan 67.2% ibu yang tidak bekerja memberikan suplemen makanan pada anaknya.

Setelah diuji statistik diperoleh bahwa antara pekerjaan ibu dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir tidak ada hubungan yang bermakna.

5.3.12 Hubungan antara Konsumsi Suplemen Makanan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak Satu bulan Terakhir

Tabel 5.41
Hubungan antara Konsumsi Suplemen Makanan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Anak Satu Bulan Terakhir

Konsumsi Suplemen Ibu Satu Bulan Terakhir	Konsumsi Suplemen Anak				Total		p Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Ya	37	95.5	3	7.5	40	100	0.000*
Tidak	51	53.1	45	46.9	96	100	

* hubungan bermakna

Analisis bivariat antara konsumsi suplemen ibu dengan konsumsi suplemen makanan anak dalam waktu satu bulan terakhir menunjukkan bahwa 95.5% ibu yang mengonsumsi suplemen makanan memberikan juga suplemen makanan pada anaknya, sedangkan sebanyak 53.1% ibu yang tidak mengonsumsi suplemen makanan memberikan juga suplemen makanan pada anaknya. Uji statistik diketahui $p = 0.000$, maka digolongkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan konsumsi suplemen makanan anak satu bulan terakhir.

Tabel 5.42
Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Konsumsi Suplemen Makanan				p Value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Umur					
8 – 9 tahun	25	78.1	7	21.9	0.069
10 – 11 tahun	63	60.6	41	39.4	
Jenis Kelamin					
Perempuan	44	62	27	38	0.486
Laki-laki	44	67.7	21	32.3	
Kebiasaan Makan					
Baik	77	65.8	40	34.2	0.503
Kurang	11	59.9	8	42.1	
Status Gizi					
Tidak normal	33	54.1	28	45.9	0.020
Normal	55	73.3	20	26.7	
Aktivitas Fisik					
≥ 3x/minggu	83	65.9	43	34.1	0.312
< 3x/minggu	5	50	5	50	
Penyakit Infeksi					
Ya	81	65.3	43	34.7	0.629
Tidak	7	58.3	5	41.7	
Pengetahuan Orang Tua					
Baik	69	71.1	28	28.9	0.013
Kurang	19	48.7	20	51.3	
Pendidikan Ibu					
> SMA	59	61.5	37	38.5	0.220
≤ SMA	29	72.5	11	27.5	
Pendidikan Ayah					
> SMA	70	64.2	39	35.8	0.812
≤ SMA	18	66.7	9	33.3	
Pekerjaan Ayah					
PNS/BUMN	16	37.5	10	62.5	0.015
Bukan PNS	82	68.3	38	31.7	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	45	62.5	27	37.5	0.568
Tidak bekerja	43	67.2	21	32.8	
Konsumsi Suplemen Ibu					
Ya	37	95.5	3	7.5	0.000
Tidak	51	53.1	45	46.9	

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

6.1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode *cross sectional*. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu sulit membedakan variabel yang menjadi penyebab atau variabel independen (umur, jenis kelamin, kebiasaan makan, aktivitas fisik, penyakit infeksi, pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua dan konsumsi suplemen makanan Ibu) dengan variabel dependen yaitu konsumsi suplemen makanan anak. Hal ini disebabkan karena variabel tersebut diukur pada saat bersamaan, sehingga sulit menentukan variabel mana yang terjadi terlebih dahulu.

6.1.2 Pemilihan Sampel

Dalam metodologi penelitian telah dijelaskan bahwa populasi penelitian adalah anak sekolah siswa yang bersekolah di SD Islam Al-Husna Bekasi. Pada saat pengambilan sampel dilakukan, siswa kelas VI sedang dalam tahan persiapan ujian akhir, sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu populasi hanya siswa kelas IV dan V yang berjumlah 233 orang, tetapi hanya 136 orang yang bisa dijadikan sampel penelitian. Hal tersebut disebabkan sebanyak 87 anak tidak mengembalikan kuesioner yang diisi oleh orang tua dan sebanyak 10 anak tidak lengkap dalam mengisi kuesioner anak atau orang tua tidak lengkap dalam mengisi kuesioner.

6.1.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data responden dilakukan dengan meminta izin dari kepala yayasan, wakil yayasan dan guru-guru siswa yang akan diwawancara. Pengisian kuesioner ini dilaksanakan pada saat jam pelajaran dan dilakukan bergantian pada setiap kelas. Responden mengisi sendiri kuesioner yang dibagikan dengan pengarahan dan juga diawasi oleh peneliti dibantu rekan mahasiswa FKM. Cara pengisian kuesioner yang dilakukan sendiri oleh responden memang praktis, namun dapat menjadi beberapa keterbatasan diantaranya memungkinkan responden bertanya dengan teman sebelahnya atau mengikuti jawaban teman sebelahnya, melakukan kesalahan dalam mengisi kuesioner karena kurang memahami atau kurang memperhatikan penjelasan peneliti serta memberikan jawaban yang tidak jujur. Namun demikian peneliti sudah berusaha menggali lebih dalam agar dapat memperoleh gambaran yang sebenarnya dengan cara wawancara dan penjelasan pada setiap siswa/i.

6.2. Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Dari 136 siswa pada penelitian ini, sebanyak 64.7% dalam satu bulan terakhir siswa mengonsumsi suplemen makanan dengan jenis vitamin dan mineral, 70.5% diantaranya hanya mengonsumsi satu produk saja. Penelitian Inong (2003) juga menyatakan dari 80.3% proporsi anak balita yang mengonsumsi suplemen 61.4% diantaranya memberikan jenis suplemen makanan vitamin dan mineral. Hal serupa juga disebutkan pada penelitian Brisrow et.al (1997) yaitu jenis suplemen yang banyak dikonsumsi oleh respondennya adalah suplemen multivitamin.

Tingginya jenis konsumsi suplemen makanan multivitamin mungkin disebabkan banyaknya berbagai iklan jenis suplemen makanan multivitamin yang ditayangkan di televisi swasta belakangan ini. Selain itu keinginan untuk mengonsumsi produk yang praktis dan dapat melengkapi pemenuhan kebutuhan zat gizi menyebabkan konsumsi suplemen makanan multivitamin banyak dikonsumsi.

6.2.1 Merek suplemen makanan

Merek suplemen makanan yang dikonsumsi siswa pada penelitian terdapat dua puluh empat merek suplemen makanan di golongkan ke dalam kelompok vitamin dan mineral. Merek terbanyak yang dikonsumsi adalah Scott's Emulsion diikuti oleh curcuma plus dan sakatonik ABC. Pada penelitian Sari (2004) juga menyebutkan bahwa merek suplemen yang banyak dikonsumsi adalah Scott's Emulsion, Becombion dan Curcuma Plus. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah merek suplemen yang dikonsumsi responden pada penelitian Silitonga (2002) dalam Ramadani (2005), yang berjumlah 53 merek.

Menurut Peter dan Olson (1996) hal ini disebabkan karena perbedaan promosi produk yang dilakukan oleh masing-masing produsen suplemen makanan tersebut. Promosi produk merupakan salah satu bentuk sumber informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Selanjutnya Kotler dan Armstrong (1989) dalam hubungannya dengan iklan mengatakan bahwa iklan adalah salah satu dari empat alat utama yang dapat menimbulkan perhatian (*attention*), ketertarikan (*interesting*), menimbulkan keinginan (*desire*) dan akhirnya menimbulkan keinginan untuk membeli (*action*) yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dalam meyakinkan masyarakat sehingga tercapai target penjualan yang diinginkan (Syahni, dkk, 2002).

6.2.2 Alasan utama Ibu dalam memberikan suplemen makanan pada anak

Dari hasil penelitian alasan Ibu memberikan suplemen makanan yaitu untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau mencegah terserang penyakit (49.3%), menambah nafsu makan (10.3%), menambah daya ingat (3.7%), dan alasan lainnya meningkatkan konsentrasi serta untuk pertumbuhan (0.7%). Pada penelitian Indriana (2003) menyatakan bahwa sebagian besar dari responden (63.2%) memilih alasan mengonsumsi suplemen makanan adalah untuk menjaga kesehatan. Hal serupa juga dinyatakan pada penelitian Inong (2003) yaitu alasan pemberian suplemen umumnya untuk menjaga daya tahan tubuh (31.58%) dan melengkapi kebutuhan vitamin dan gizi anak (21.13%).

6.2.3 Bentuk suplemen makanan

Dietary Supplement Health Act (DSHEA), AS, mendefinisikan bahwa suplemen makanan merupakan suatu produk yang mengandung satu atau lebih nutrient penting, seperti vitamin, mineral dan protein baik dalam bentuk tablet, kapsul, bubuk, gel atau cair atau bentuk lain selama unsur-unsur tersebut masih ada.

Responden ibu pada penelitian ini sebagian besar memberikan suplemen makanan untuk anak dalam bentuk sirup (78.4%), tablet (17.1%) dan kapsul (4.5%). Pada penelitian Sari (2004), diketahui bahwa bentuk sediaan suplemen yang paling banyak dikonsumsi oleh anak adalah sediaan sirup (70.1%) dan bentuk sediaan lainnya yaitu tablet, kapsul, teh tiansi dan serbuk atau puyer.

Sirup menjadi bentuk pilihan ibu dalam memberikan suplemen makanan mungkin dikarenakan umumnya sirup rasanya manis sehingga anak lebih suka, selain itu sirup lebih mudah diberikan dan mengurangi anak tersendak saat meminumnya.

6.2.4 Frekuensi konsumsi suplemen makanan

Pada penelitian ini sebagian responden (54.5%) mengonsumsi suplemen makanan mereka setiap hari dalam satu bulan terakhir. Responden pada penelitian Ishardini (2000) menunjukkan hampir seluruh anak mengonsumsi suplemen makanan setiap hari (98.2%). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Anggondowati (2002) yang menyatakan bahwa 39.1% responden mengonsumsi suplemen dalam kategori sering ($\geq 3x$ /minggu). Sama halnya dengan penelitian Hardinsyah (2000), frekuensi pemberian suplemen umumnya satu kali sehari (85,96%).

Persamaan ini mungkin disebabkan karena konsumsi suplemen makanan pada anak didasarkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau alasan lain yang mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan nafsu makan sehingga suplemen makanan harus dikonsumsi secara rutin. Pada penelitian Entos (2001) dalam Ishardini (2002), suplemen makanan hanya ditujukan untuk meningkatkan stamina, vitalitas dan kebugaran, sehingga konsumsi suplemen makanan merupakan hal yang disesuaikan dengan kondisi tubuh. Pada saat kondisi tubuh optimal tidak dibutuhkan suplemen sebaliknya apabila kondisi tubuh kurang optimal suplemen makanan digunakan sebagai penambah stamina.

6.2.5 Sumber Informasi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sumber informasi yang membuat Ibu tertarik untuk mengonsumsi suplemen makanan untuk anak adalah dari dokter atau ahli gizi (56.8%), televisi (52.3%), majalah dan keluarga (19.3%). Penelitian Inong (2003) menunjukkan bahwa media komunikasi massa yang berperan adalah televisi

(60,56%), sedangkan media komunikasi personal adalah dokter/petugas kesehatan (63,38%).

Hal ini mungkin disebabkan konsumsi suplemen makanan pada anak lebih dilakukan secara hati-hati oleh orangtuanya, sehingga dokter atau ahli gizi menjadi media yang paling dipercaya dan menarik minat orang tua untuk memberikan suplemen makanan apabila dokter telah merekomendasikannya. Sementara itu televisi sebagai media lain yang membuat tertarik para orang tua untuk memberikan suplemen makanan pada anaknya, yang kemungkinan disebabkan oleh adanya iklan-iklan produk suplemen makanan anak yang cukup sering ditayangkan oleh semua stasiun televisi.

6.2.6 Cara Ibu Memperoleh atau Membeli Suplemen Makanan

Hal lain yang membuat suplemen makanan makin banyak penggunaannya adalah karena ketersediaan suplemen makanan di pasaran. Masyarakat dengan mudah memperoleh berbagai suplemen makanan yang mereka butuhkan seperti di apotek, supermarket maupun Multi Level Marketing (MLM).

Penelitian ini menunjukkan, suplemen makanan yang dikonsumsi anak diperoleh Ibu dengan cara membeli di apotek (62.5%), dari dokter (11.3%), supermarket (10.3%) dan lainnya dari toko obat dan MLM. Dari penelitian Anggondowati (2002) menyebutkan hasil yang tidak jauh berbeda. Responden pada penelitiannya sebagian besar membeli suplemen makanan di apotek. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardinsyah (2000) yang memperoleh hasil bahwa apotek atau toko obat, supermarket dan toko berperan dalam jalur pemasaran suplemen makanan.

6.2.7 Pertimbangan Ibu dalam Memilih Suplemen Makanan

Dalam memilih produk suplemen makanan, terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian Ibu. Hampir seluruh Ibu dalam penelitian ini (80.7%) mempertimbangkan kandungan zat gizi dalam memilih suplemen makanan untuk anaknya. Kemudian 50% Ibu mengutamakan rekomendasi dokter/ahli gizi, 29.5% kesukaan anak, dan selebihnya rekomendasi teman, harga serta prestise (merek terkenal) menjadi perhatian Ibu.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ishardini (2002), yaitu sebanyak 92.6% responden sangat memperhatikan kandungan zat gizi dari produk suplemen makanan anak, selain itu rekomendasi dokter/ahli gizi jg menjadi pertimbangan dalam memilih suplemen makanan anak. Penelitian Habibi (2003) dalam Saputri (2005), menyatakan aspek utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih produk suplemen makanan adalah manfaat dari suplemen tersebut, kemudian cita rasa yang disukai anak dan harga suplemen.

Aspek kandungan zat gizi menjadi aspek prioritas utama responden dalam memilih produk suplemen makanan. Hal ini dikarenakan kandungan zat gizi berhubungan erat dengan manfaat atau khasiat dari produk suplemen makanan tersebut. Sesuai dengan pernyataan Engel, et.al (1994) yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi dasar keputusan pembelian produk adalah manfaat yang diperoleh dari produk tersebut (Saputri, 2005).

6.3. Umur dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Analisis hubungan antara umur dan konsumsi suplemen makanan anak diperoleh bahwa anak yang berumur 8 – 9 tahun lebih banyak mengonsumsi suplemen makanan dibandingkan anak yang berumur 10 – 11 tahun. Uji statistik menunjukkan antara keduanya tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ishardini (2002) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan konsumsi suplemen anak. Pada

penelitian ini juga diperoleh bahwa anak yang berumur lebih muda lebih banyak mengonsumsi suplemen makanan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Koplan et.al (1986), Balluz et.al (2000) dan Ishihara et.al (2003) menyatakan bahwa umur mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen makanan.

Vita Health (2004) menyatakan bahwa konsumsi suplemen makanan dianjurkan kepada mereka yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Hal tersebut yang mungkin menjadi penyebab tingginya konsumsi suplemen makanan pada anak yang usianya lebih muda karena masih lemahnya daya tahan tubuh sehingga rentan terserang penyakit.

Pada usia lebih tua lebih sedikit mengonsumsi suplemen makanan, hal tersebut mungkin disebabkan dalam keluarga terdapat juga anak balita, mungkin ibu lebih memberikan suplemen makanan ini kepada balita itu. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila *income* cukup, dan ibu memiliki pengetahuan tinggi akan memberikan suplemen makanan pada setiap anaknya.

6.4. Jenis Kelamin dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan anak diperoleh bahwa anak laki-laki lebih banyak mengonsumsi suplemen makanan dari pada anak perempuan. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bristow et.al (1997), Ishardini (2002), dan Saputri (2005), juga menunjukkan hubungan yang tidak bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan anak sekolah.

Berbeda dengan hasil penelitian Greger (2001) di Wisconsin Amerika Serikat menunjukkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan konsumsi suplemen makanan. Beberapa peneliti Lyle et.al (1998), Radimer (2004), Harrison RA et.al (2004), Mc Naughton (2005), dan Pratiwi (2007), menunjukkan bahwa perempuan cenderung untuk mengonsumsi suplemen makanan dibandingkan dengan laki-laki.

Tingginya konsumsi suplemen makanan pada anak laki-laki mungkin disebabkan karena aktivitas fisik yang tinggi sehingga ibu memberikan suplemen makanan untuk menunjang stamina mereka. Selain itu juga mungkin karena pada umumnya anak laki-laki kurang memperhatikan kesehatan sehingga ibu memberikan suplemen makanan untuk mencegah terserang penyakit.

6.5. Kebiasaan Makan dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Kebiasaan makan dengan frekuensi kurang per hari berpangkal pada kebiasaan makan keluarga yang juga tidak baik yang sudah tertanam sejak kecil. Hal ini akan berlanjut hingga masa remaja (Moehji, 2003). Menurut Sediaoetama (2000), frekuensi makan yang baik adalah apabila makan minimal 3 kali sehari, yang terdiri dari makan pagi, makan siang dan makan malam atau dapat juga ditambahkan dengan makan selingan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan kebiasaan makan baik lebih banyak mengonsumsi suplemen makanan dari pada yang kurang, dan dari hasil uji statistik diketahui tidak ada hubungan antara kebiasaan makanan sehari dengan konsumsi suplemen makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee et.al (2002)

mengemukakan bahwa asupan makan anak usia 7 tahun dan pola makan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen makanan.

Penelitian Greger (2001) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsumsi makanan lengkap dengan konsumsi suplemen. Menurut penelitian Yu, et.al (1997) menunjukkan hasil bahwa nafsu makan yang buruk mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen makanan anak.

Kebiasaan makan yang baik namun tetap mengonsumsi suplemen makanan kemungkinan penyebabnya adalah asupan vitamin dan mineral dalam makan sehari masih kurang. Terlihat pada tabel 5.7 dan 5.9, jenis makanan yang biasa dikonsumsi anak masih kurang pada sayur dan buah. Alasan lain mungkin dikarenakan anak acuh terhadap makanan bergizi dan lebih senang mengonsumsi makanan cepat saji yang biasanya banyak mengandung lemak dan karbohidrat, namun minim serat, vitamin dan mineral.

6.6. Status Gizi (IMT) dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Responden yang mengonsumsi suplemen makanan yang terbanyak pada mereka dengan status gizi normal (gizi baik), hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan konsumsi suplemen makanan. Sejalan dengan penelitian White et.al (2004), Lee et.al (2002) dan Ishardini (2002) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *Indeks Massa Tubuh* (IMT) dengan konsumsi suplemen makanan. Berbeda dengan penelitian Yu et.al (1997) yang menyatakan bahwa status kesehatan yang baik tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen makanan anak. Penelitian

Ramadani (2005) menyatakan bahwa ada 71.3% yang berstatus gizi baik mengonsumsi suplemen makanan.

Diperolehnya status gizi baik lebih banyak mengonsumsi suplemen makanan mungkin dikarenakan orang tua tidak yakin anak mendapatkan kebutuhan zat gizi yang cukup hanya dari makanan saja, oleh karena itu masih ditambah dengan memberikan suplemen makanan. Orang tua harus berhati-hati dalam memberikan suplemen makanan pada anak. Anak yang asupan makanannya baik, suplemen makanan tidak perlu diberikan. Suplemen makanan boleh diberikan apabila anak dalam kondisi sakit, baru sembuh dari sakit, gangguan nafsu makan atau anak dengan status gizi kurang.

6.7. Aktivitas fisik dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Aktivitas fisik pada orang sehat yang gizinya sudah terpenuhi, tidak memerlukan suplemen secara khusus. Penelitian selama 45 tahun tidak mendukung penggunaan suplemen untuk meningkatkan kemampuan berlatih seseorang. Namun kenyataan ini menjadi meragukan, karena pengakuan dari pelatih dan atlet yang menyatakan kesuksesan mereka adalah karena modifikasi diet tertentu termasuk suplemen vitamin (Katch, 1993 dalam Ramadani, 2005).

Sebagian besar anak (65.9%) dengan aktivitas fisik $\geq 3x$ /minggu mengonsumsi suplemen makanan. Aktivitas fisik dalam penelitian ini tidak mempunyai hubungan dengan konsumsi suplemen makanan, ini dapat dilihat pada tabel 5.34. Hal ini sesuai dengan penelitian Lyle et.al (1998), Patterson et.al (1998) dalam Greger (2001), yang menyatakan bahwa penggunaan suplemen lebih banyak

diantara orang-orang yang aktif secara fisik. Dalam beberapa studi juga dinyatakan bahwa individu yang teratur berolahraga setidaknya tiga kali seminggu lebih cenderung menggunakan suplemen.

Brown (2005) mengungkapkan bahwa suplemen makanan dapat digunakan untuk meningkatkan performa dalam berolahraga, sehingga mereka dengan aktivitas olahraga yang tinggi untuk meningkatkan stamina pada saat berolahraga diperlukan suplemen makanan.

6.8. Penyakit Infeksi dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Vita Health (2004) mengatakan bahwa mereka yang sedang sakit atau dalam proses pemulihan penyakit dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen. Penelitian yang dilakukan oleh Pauling (1971) dalam Pratiwi (2007) menemukan bahwa konsumsi vitamin C dosis tinggi dapat mencegah flu dan terapi vitamin C tersebut dapat memperpanjang masa hidup penderita kanker 4 – 5 kali lebih lama.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa konsumsi suplemen makanan lebih besar pada kelompok anak dengan riwayat penyakit infeksi dalam satu bulan terakhir. Dari hasil analisis bivariat didapatkan hubungan yang tidak bermakna antara penyakit infeksi dengan konsumsi suplemen makanan.

Sejalan dengan penelitian Yu et.al (1997), menyimpulkan bahwa status kesehatan dan menderita penyakit kronik tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan konsumsi suplemen makanan anak.

Lebih tingginya penggunaan suplemen makanan pada kelompok anak dengan penyakit infeksi kemungkinan disebabkan oleh adanya klaim dari berbagai produk suplemen makanan yang menyatakan bahwa suplemen anak mampu membantu

mengatasi kekurangan vitamin dan mineral dalam masa pertumbuhan dan masa penyembuhan sesudah sakit (Habibi, 2003 dalam Saputri 2005). Hal inilah yang kemungkinan mendorong orang tua untuk memberikan suplemen makanan pada anak.

6.9. Konsumsi Suplemen Makanan Ibu dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Hasil penelitian 95.5% Ibu yang mengonsumsi suplemen makanan memberikan juga suplemen makanan pada anaknya dan sebanyak 53.1% Ibu yang tidak mengonsumsi suplemen makanan memberikan juga suplemen makanan pada anaknya.

Kebiasaan Ibu dalam mengonsumsi suplemen makanan kemungkinan besar akan berhubungan juga dengan kebiasaan anak dalam mengonsumsi suplemen makanan. Sejalan dengan hasil penelitian Lee Y, et.al (2002) yang menyebutkan bahwa Ibu yang mengonsumsi suplemen multivitamin mineral cenderung untuk memberikan suplemen multivitamin mineral kepada anak perempuan mereka.

6.10. Pengetahuan Orang Tua dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Bedasarkan tabel 5.34, orang tua yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak memberikan suplemen makanan pada anaknya (71.1%) dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang. Dari uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan konsumsi suplemen makanan anak.

Hal ini dapat disebabkan karena dengan pengetahuan gizi dan suplemen makanan yang tinggi orang tua cenderung memiliki perhatian yang lebih untuk

kesehatan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan gizi dan suplemen makanan seseorang semakin memiliki kesadaran untuk lebih menjaga kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan dapat mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesehatan menjadi perilaku yang menguntungkan bagi kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lyle et.al (1998) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan gizi yang tinggi dengan konsumsi suplemen makanan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Bar (1986) dalam Greger (2001) menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan gizi dan konsumsi suplemen makanan. Penelitian Inong (2003) pada ibu balita yang memberikan suplemen makanan pada anak balitanya, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pangan, gizi dan suplemen umumnya sudah tinggi (93%).

6.11. Pendidikan Orang Tua dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Suhardjo (1989) mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi khususnya tentang makanan yang baik bagi kesehatan. Akan tetapi, tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai tentang gizi. Di daerah perkotaan umumnya pendidikan ayah berhubungan erat dengan pekerjaan dan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengonsumsi suplemen makanan lebih banyak pada mereka yang memiliki ayah dan ibu yang berpendidikan > SMA. Uji statistik menunjukkan antara pendidikan orang tua dengan konsumsi suplemen makanan anak tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sudyanto, dkk (2001) pada ibu-ibu yang memberikan suplemen multivitamin-mineral kepada balitanya, menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin banyak informasi tentang pemberian produk multivitamin–mineral pada anak balita. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan hubungan yang bermakna ($p < 0.05$) antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pengetahuan dan perilaku tentang pemberian suplemen multivitamin-mineral pada balita mereka.

Lyle et.al (1998), menyebutkan penggunaan suplemen makanan lebih tinggi pada orang-orang yang mengecam pendidikan formal lebih dari 12 tahun. Hal serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Balluz (2000). Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan, penggunaan suplemen makanan semakin meningkat.

6.12. Pekerjaan Orang Tua dengan Konsumsi Suplemen Makanan Anak

Anak yang mengonsumsi suplemen makanan memiliki ayah yang bekerja terbesar sebagai bukan PNS/BUMN, sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan suplemen makanan pada anak. Pada uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi suplemen makanan anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bristow et.al (1997) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan konsumsi suplemen makanan pada anak. Penelitian Saputri (2005) menyatakan bahwa anak-anak yang mengonsumsi suplemen makanan paling banyak pada ayah yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebesar 70%, sedangkan penelitian Sudyanto (2002) yang menyatakan bahwa ibu yang memberikan suplemen makanan pada anaknya sebagian besar tidak bekerja.